



## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL STAD DI SEKOLAH DASAR**

**Novandra Netanya<sup>1</sup>, Taufik Hidayat<sup>2</sup>, Iksam<sup>3</sup>, Tri Wahyuningsih<sup>4</sup>, Muhlis<sup>5</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [novandranetanya6@gmail.com](mailto:novandranetanya6@gmail.com), [taufik.hidayat@fkip.unmul.ac.id](mailto:taufik.hidayat@fkip.unmul.ac.id),  
[iksam@fkip.unmul.ac.id](mailto:iksam@fkip.unmul.ac.id), [tri.wahyuningsih@fkip.unmul.ac.id](mailto:tri.wahyuningsih@fkip.unmul.ac.id), [muhlis@fkip.unmul.ac.id](mailto:muhlis@fkip.unmul.ac.id)

Diterima: 5/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

### **ABSTRAK**

Rendahnya keterlibatan aktif serta capaian akademik siswa sekolah dasar pada materi kebangsaan akibat dominasi pola pembelajaran konvensional melatarbelakangi penelitian ini. Masalah tersebut memicu kegagalan siswa dalam menginternalisasi nilai kebersamaan di ruang kelas yang heterogen. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi menghargai keragaman suku dan budaya bangsa. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini dijalankan dalam dua siklus sistematis merujuk model Kemmis dan McTaggart, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi operasional. Subjek riset mencakup 28 peserta didik kelas IV A di SDN 019 Sungai Kunjang Samarinda dengan pengumpulan data via observasi, tes, dan dokumentasi. Data kuantitatif secara empiris menunjukkan lonjakan ketuntasan klasikal siswa dari kondisi pra-siklus sebesar 46% (rata-rata 67,14), meroket menjadi 64,3% (rata-rata 72,68) pada siklus I, dan mencapai puncak keberhasilan optimal senilai 79% (rata-rata 85,71) di akhir siklus II. Simpulan utama menegaskan bahwa model STAD terbukti sangat efektif mendorong pencapaian kognitif sekaligus memicu eskalasi keaktifan kolaboratif siswa. Pendidik direkomendasikan mengadopsi skema penghargaan kelompok ini sebagai alternatif perbaikan mutu instruksional dasariah.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Cooperative Learning, STAD

### **ABSTRACT**

The low level of active involvement and academic achievement of elementary school students in national education material due to the dominance of conventional learning patterns is the background of this research. This problem triggers students' failure to internalize the value of togetherness in a heterogeneous classroom. The focus of this research is to describe the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) Cooperative Learning model in improving learning outcomes in Pancasila Education on the material of respecting the diversity of ethnicities and cultures of the nation. The steps of this Classroom Action Research (CLR) are carried out in two systematic cycles referring to the Kemmis and McTaggart model, including the stages of planning, action implementation, observation, and operational reflection. The research subjects include 28 students of grade IV A at SDN 019 Sungai Kunjang Samarinda with data collection via observation, tests, and documentation. Empirical quantitative data shows a surge in students' classical mastery from pre-cycle conditions of 46% (average 67.14), skyrocketing to 64.3% (average 72.68) in cycle I, and reaching a peak of optimal success of 79% (average 85.71) at the end of cycle II. The main conclusion confirms that the STAD model has proven to be very effective in boosting cognitive achievement while triggering an escalation



of students' collaborative activity. Educators are recommended to adopt this group reward scheme as an alternative to improve the quality of basic instruction.

**Keywords:** *learning outcomes, Pancasila Education, Cooperative Learning, STAD*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan fundamental di dalam membentuk generasi muda yang berkarakter luhur, berpengetahuan luas, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman yang kian kompetitif. Dalam kerangka kurikulum nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sarana utama penanaman nilai moral, etika, dan jiwa kebangsaan yang kokoh. Melalui proses instruksional tersebut, peserta didik diarahkan untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada penguasaan ranah kognitif secara tekstual semata, melainkan wajib menyentuh ranah afektif dan psikomotorik anak secara menyeluruh. Penggunaan landasan teori pendidikan yang kuat sangat mendukung pengajar dalam menganalisis, mengukur, serta menilai akhir dari proses belajar mengajar di kelas. Pemahaman teoretis yang matang ini akan memudahkan tenaga pendidik untuk mengidentifikasi indikator ketercapaian, menyusun instrumen evaluasi, serta memilih jenis metode pembelajaran yang paling tepat untuk dilalui oleh para siswa demi tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas (Faridah et al., 2020; Huda, 2022; Jalaluding & Nisa, 2026).

Namun demikian, terdapat jurang pemisah yang sangat lebar antara kondisi ideal yang dicanangkan dengan kenyataan objektif yang berlangsung di lapangan mengenai kualitas pengajaran moral tersebut. Kondisi ideal menghendaki agar setiap siswa sekolah dasar terlibat aktif secara mental maupun emosional dalam membangun pemahaman tentang persatuan di tengah kebinekaan. Sayangnya, fakta empiris di dalam ruang kelas menyingkap bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi kendala menahun berupa dominasi metode konvensional. Penerapan ceramah satu arah dan diskusi kelompok yang kurang terstruktur mengakibatkan rendahnya keterlibatan serta kelesuan gairah belajar peserta didik selama materi disampaikan oleh guru. Dampak buruk dari distorsi metodologis ini memicu ketidaktuntasan hasil belajar secara massal, di mana kemampuan kerja sama serta partisipasi aktif anak dalam menghargai perbedaan masih tergolong sangat rendah. Pelajar cenderung memandang materi kebangsaan sebagai hafalan teks yang membosankan, sehingga nilai-nilai luhur Pancasila gagal dihayati sebagai kompas moral dalam interaksi sosial komunal mereka (Sadiyah et al., 2024; Triani & Ain, 2023; Wulandari et al., 2025).

Kondisi kesenjangan administratif dan rendahnya ketajaman penalaran sosial tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan awal yang dilakukan di SDN 019 Sungai Kunjang pada tahun ajaran 2025/2026. Di dalam ruang kelas, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para siswa senantiasa menghadapi kendala serius dan menunjukkan kepasifan kognitif yang akut. Lemahnya keterlibatan aktif subjek penelitian ini diperkuat oleh data hasil evaluasi awal yang objektif, di mana tercatat baru sekitar 46% peserta didik yang mampu mencapai batas ketuntasan minimal. Sebaliknya, sebagian besar siswa lainnya atau mayoritas anggota kelas dinyatakan belum memenuhi standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah. Fenomena darurat akademik di SDN 019 Sungai Kunjang pada tahun ajaran 2025/2026 ini diperumit oleh karakteristik ruang kelas yang sangat heterogen, di mana para pelajarnya memiliki latar belakang suku, bahasa, serta budaya daerah yang berbeda-beda namun belum mampu berkolaborasi secara harmonis.



Permasalahan keberagaman sosiokultural yang tidak terkelola dengan baik ini apabila diabaikan tanpa tindakan kuratif yang taktis dikhawatirkan akan memicu timbulnya sikap intoleransi antarsiswa. Guna meretas belenggu kelesuan akademik dan mengoptimalkan potensi heterogenitas tersebut, para praktisi pendidikan memandang perlu adanya sebuah rekonstruksi strategi instruksional melalui model *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (Abidin & Widodo, 2025; Mufidah & Kurniawan, 2022; Murthada & Sulubara, 2023; Nurwandari & Hardini, 2023). Strategi pedagogis kontemporer ini dirancang secara sistematis untuk menekankan kerja sama kelompok kecil yang heterogen serta menuntut tanggung jawab individu yang tinggi dalam menguasai materi pengajaran. Melalui skema pembelajaran kooperatif ini, peserta didik diberikan ruang yang longgar untuk aktif berdiskusi, saling membantu tutor sebaya, serta berkompetisi secara sehat melalui sistem penghargaan kelompok yang menarik. Unsur penghargaan komunal ini terbukti efektif dalam meminimalkan beban kognitif anak, mendongkrak motivasi intrinsik, serta melatih keterampilan sosial siswa untuk meruntuhkan sekat-sekat perbedaan primordial demi mencapai kesuksesan akademik tim secara bersama-sama.

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah di atas, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa integrasi materi multikultural. Nilai inovasi dari riset ini memfokuskan sasarannya pada efektivitas penerapan model *student team achievement division* yang diselaraskan secara khusus untuk menguji materi menghargai keragaman suku dan budaya bangsa. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada upaya peningkatan hasil belajar kognitif sekaligus penguatan nilai karakter sosial para siswa kelas IV di SDN 019 Sungai Kunjang pada tahun ajaran 2025/2026. Kebaruan riset ini bersumber dari pengupasan prosesual yang mengombinasikan pencapaian akademik dengan pembentukan sikap toleransi autentik dalam ekosistem persekolahan dasar yang multikultural. Melalui pembuktian empiris yang komprehensif terhadap subjek penelitian di SDN 019 Sungai Kunjang pada tahun ajaran 2025/2026 ini, luaran teoretis riset diharapkan mampu menyajikan sebuah formula solusi praktis dan rekomendasi taktis bagi guru dalam mengelola kelas kebangsaan yang inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara langsung di dalam kelas. Pemilihan PTK dibuat berdasarkan ciri-ciri masalah yang bersifat kontekstual dan memerlukan tindakan reflektif yang dilakukan secara berulang melalui siklus perbaikan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini merujuk pada model siklus Kemmis dan McTaggart yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV A SD Negeri 019 Sungai Kunjang, Samarinda, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada Februari 2026. Subjek penelitian berjumlah 28 peserta didik yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa kelas tersebut mengalami permasalahan berupa rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dipandang tepat untuk diberikan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran tertentu.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini mencakup lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator keterlaksanaan pembelajaran dan tingkat keaktifan peserta didik selama proses belajar



mengajar berlangsung. Adapun tes hasil belajar dipakai untuk mengukur pencapaian kognitif peserta didik pada materi menghargai keragaman suku dan budaya bangsa. Seluruh instrumen disusun dengan mengacu pada tujuan pembelajaran serta indikator yang telah dirumuskan dalam perangkat ajar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada akhir setiap pertemuan dalam masing-masing siklus. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data observasi dianalisis dengan menghitung persentase ketercapaian aktivitas guru dan peserta didik, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu. Data hasil belajar dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar peserta didik berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan pencapaian belajar di setiap siklus dan menilai efektivitas model *Cooperative Learning* Tipe STAD saat proses belajar mengajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe STAD. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar serta observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 1. Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD berdasarkan Kriteria Hasil Belajar**

| Interval Nilai | Predikat      | Nilai Dasar |            |
|----------------|---------------|-------------|------------|
|                |               | Jumlah      | Persentase |
| 80-100         | Baik Sekali   | 8           | 28,6%      |
| 70-79          | Baik          | 7           | 25,0%      |
| 60-69          | Cukup         | 6           | 21,4%      |
| 50-59          | Kurang        | 5           | 17,9%      |
| 0-49           | Kurang Sekali | 2           | 7,1%       |

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus 1 berdasarkan kriteria hasil belajar, terdapat 8 peserta didik yang mendapat predikat baik sekali dengan persentase 28,6%. Kemudian, terdapat 7 peserta didik yang memperoleh predikat baik dengan persentase 25,05%. Selanjutnya, terdapat 6 peserta didik yang mendapatkan predikat cukup dengan persentase 21,4%. Lalu, terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan predikat kurang dengan persentase 17,9%. Kemudian, terdapat 2 peserta didik yang mendapatkan predikat kurang sekali dengan persentase 7,1%. Pada tahap pra-siklus, capaian hasil belajar menunjukkan bahwa dari total 28 peserta didik, hanya 13 siswa (46%) yang berhasil mencapai

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,14. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan.

**Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Siklus I berdasarkan Kriteria Hasil Belajar**

| Interval Nilai | Predikat      | Nilai  |            |
|----------------|---------------|--------|------------|
|                |               | Jumlah | Persentase |
| 80-100         | Baik Sekali   | 15     | 53,06%     |
| 70-79          | Baik          | 3      | 10,7%      |
| 60-69          | Cukup         | 4      | 14,3%      |
| 50-59          | Kurang        | 2      | 7,1%       |
| 0-49           | Kurang Sekali | 4      | 14,3%      |

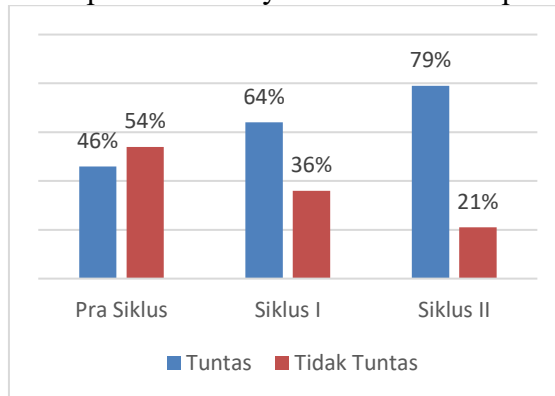
Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I berdasarkan kriteria hasil belajar, terdapat 15 peserta didik yang mendapat predikat baik sekali dengan persentase 53,06%. Kemudian, terdapat 3 peserta didik yang memperoleh predikat baik dengan persentase 10,7%. Selanjutnya, terdapat 4 peserta didik yang mendapatkan predikat cukup dengan persentase 14,3%. Lalu, terdapat 2 peserta didik yang mendapatkan predikat kurang dengan persentase 7,1%. Kemudian, terdapat 4 peserta didik yang mendapatkan predikat kurang sekali dengan persentase 14,3%. Setelah penerapan model STAD pada siklus I, terjadi kenaikan hasil belajar yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 72,68. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan juga bertambah menjadi 18 siswa (64,3%), sementara 10 siswa (35,7%) masih belum memenuhi kriteria ketuntasan. Meskipun mengalami peningkatan sebesar 8,25% dibandingkan pra-siklus, hasil tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

**Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Siklus II berdasarkan Kriteria Hasil Belajar**

| Interval Nilai | Predikat      | Nilai Dasar |            |
|----------------|---------------|-------------|------------|
|                |               | Jumlah      | Persentase |
| 80-100         | Baik Sekali   | 22          | 78,57%     |
| 70-79          | Baik          | 1           | 3,57%      |
| 60-69          | Cukup         | 1           | 3,57%      |
| 50-59          | Kurang        | 2           | 7,1%       |
| 0-49           | Kurang Sekali | 2           | 7,1%       |

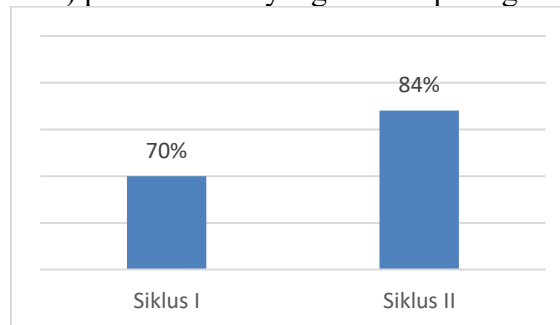
Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II berdasarkan kriteria hasil belajar, terdapat 22 peserta didik yang mendapat predikat baik dengan persentase 78,57%. Kemudian, terdapat 1 peserta didik yang memperoleh predikat baik dan cukup dengan persentase 3,57%. Lalu, terdapat 2 peserta didik yang masih mendapatkan predikat kurang dan sangat kurang dengan persentase 7,1%. Upaya perbaikan pembelajaran kemudian dilanjutkan pada siklus II dengan penekanan pada pengelolaan kelompok yang lebih efektif, pemberian kesempatan bertanya, serta peningkatan keterlibatan peserta didik. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 85,71 dan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 22 siswa (79%), sedangkan 6 siswa (21%) masih belum tuntas.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 27,65% dari pra-siklus ke siklus II, sehingga indikator keberhasilan penelitian dinyatakan telah tercapai.



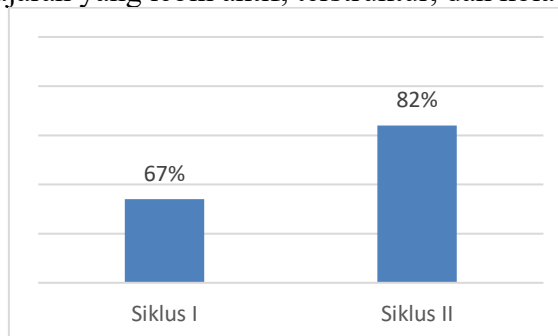
**Gambar 1. Diagram Persentase Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik**

Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami perkembangan. Persentase aktivitas guru meningkat dari 70% (kategori baik) pada siklus I menjadi 84% (kategori baik sekali) pada siklus II yang terlihat pada grafik dibawah:



**Gambar 2. Diagram Peningkatan Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Sementara itu, aktivitas peserta didik meningkat dari 67,3% (kategori cukup) menjadi 82,4% (kategori baik sekali). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, terstruktur, dan kolaboratif.



**Gambar 3. Diagram Peningkatan Grafik Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Pembahasan**

Analisis hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa implementasi model *cooperative learning* tipe *student teams achievement divisions* memberikan dampak positif yang signifikan dalam memajukan kompetensi akademis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila (Ni'maturrohmah et al., 2025; Sholikhah et al., 2025; Zalukhu et al., 2025). Pada fase awal sebelum tindakan dilakukan, sistem pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan



berpusat pada guru menyebabkan rendahnya daya serap siswa terhadap materi esensial di kelas. Kondisi tersebut memicu kepasifan siswa selama jam pelajaran berlangsung karena mereka tidak diberikan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Kurangnya variasi dalam pemilihan media pembelajaran berimplikasi langsung pada lemahnya motivasi dan pencapaian kognitif awal siswa yang berada di bawah standar ketuntasan minimal. Penemuan ini mempertegas adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan reformasi metodologi pengajaran yang beralih dari pengondisian searah menuju penciptaan iklim kelas yang lebih dinamis dan partisipatif. Melalui pergeseran paradigma instruksional ini, potensi kejenuhan belajar dapat dieliminasi secara optimal guna membuka peluang terjadinya asimilasi pengetahuan baru yang lebih bermakna di kalangan siswa (Anjani & Arifin, 2026; Farida & Hastuti, 2026; Tinus et al., 2026).

Memasuki pelaksanaan siklus pertama, pengenalan sistem kerja kelompok terstruktur mulai menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan pada mutu proses pembelajaran serta hasil evaluasi siswa. Siswa mulai diarahkan untuk membentuk kelompok belajar heterogen guna mendiskusikan topik materi yang berkaitan dengan sikap menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Meskipun telah terjadi peningkatan perolehan skor kelas dibandingkan dengan tahap pratindakan, capaian yang dihasilkan pada fase pertama ini dinilai belum mencapai target ketuntasan secara ideal. Hambatan utama yang muncul di lapangan bersumber dari belum matangnya kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok kecil serta masih rendahnya inisiatif sebagian siswa dalam mengemukakan pendapat. Pembagian peran dalam kelompok yang belum merata menyebabkan dominasi pengerjaan tugas masih berpusat pada siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi saja. Evaluasi mendalam pada tahap refleksi ini menjadi pijakan krusial bagi peneliti untuk merancang strategi intervensi yang lebih ketat dan terarah pada pelaksanaan siklus berikutnya demi mewujudkan pemerataan pemahaman (Hartiningsih et al., 2021; Iskandar, 2021; Nur et al., 2026; Olli, 2026).

Restrukturisasi strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus kedua terbukti berhasil membawa lompatan pencapaian yang jauh lebih signifikan dan merata bagi seluruh siswa di kelas. Guru menyempurnakan jalannya diskusi dengan mempertegas pembagian tanggung jawab individu, mengoptimalkan pelaksanaan kuis mandiri, serta memberikan penghargaan khusus bagi kelompok yang menunjukkan performa terbaik. Penegakan regulasi kelompok yang lebih disiplin ini berhasil merangsang rasa percaya diri siswa untuk saling membantu, bertukar pikiran, dan menghormati perbedaan pandangan selama sesi presentasi kelompok. Kondisi instruksional tersebut mencerminkan dasar pengajaran konstruktivistik di mana siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif melainkan bertindak sebagai pembangun pengetahuan melalui interaksi sosial yang sehat. Pola kompetisi akademis yang dikemas secara sehat melalui sistem poin penghargaan terbukti ampuh memicu peningkatan antusiasme belajar siswa secara kolektif. Transformasi atmosfer kelas ini berdampak linear pada lonjakan nilai akhir evaluasi belajar siswa yang mencatatkan pencapaian melampaui batas target ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah (Anggraeni & Mulianingsih, 2026; Safitri & Sudibyo, 2026; Sofiyati & Jasiah, 2026).

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan riset ini menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe ini sangat relevan untuk dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Pancasila modern. Pengkondisian kerja tim tidak hanya sukses mengontrol nilai kognitif siswa melainkan juga berkontribusi besar dalam menumbuhkan kecerdasan afektif serta keterampilan interpersonal sejak usia dini. Melalui pembiasaan menghargai keragaman suku dan budaya di dalam kelompok kecil, siswa secara tidak langsung sedang mempraktikkan



nilai-nilai luhur pancasila dalam realitas kehidupan nyata. Pendidikan moral tidak lagi diajarkan sebagai hafalan teori yang kaku melainkan dihidupi sebagai sebuah kebiasaan perilaku sosial yang beradab dan penuh toleransi. Secara praktis, keberhasilan eksperimen ini memberikan rekomendasi kuat bagi para praktisi pendidikan untuk mendesain perangkat pembelajaran berbasis kolaborasi yang kontekstual. Keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah sosial di kelas akan membentuk pondasi karakter yang kokoh untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Nurdiansyah et al., 2025; Thohiroh & Suryadi, 2026; Tinus et al., 2026).

Meskipun pengujian ini menunjukkan hasil yang sangat impresif, terdapat beberapa keterbatasan operasional dan spasial yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan riset di masa depan. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam ruang lingkup yang terbatas pada satu lembaga sekolah dengan karakteristik budaya siswa yang homogen, sehingga generalisasi hasil belum sepenuhnya dapat diterapkan pada wilayah sosiogeografis lain yang lebih majemuk. Selain itu, manajemen alokasi waktu yang sangat terbatas seringkali menjadi kendala teknis bagi guru dalam mengeksekusi seluruh tahapan pemberian penghargaan kelompok secara mendalam. Implikasi dari keterbatasan ini menuntut adanya kreativitas guru dalam memodifikasi instrumen penilaian agar tetap efisien tanpa mengurangi esensi dari nilai kolaborasi itu sendiri. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas studi ini dengan menerapkan metode eksperimen semu yang melibatkan kelompok kontrol eksternal yang ketat. Kajian lanjutan yang lebih komprehensif akan memperkaya khazanah keilmuan mengenai stabilitas dampak jangka panjang model kooperatif terhadap tingkat retensi memori siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaplikasian model *Cooperative Learning* tipe STAD bisa menaikkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila secara menyeluruh, baik dari aspek hasil belajar maupun proses pembelajaran. Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan terbangunnya keterlibatan aktif, kerja sama, serta tanggung jawab individu dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, model STAD terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan sikap peserta didik, khususnya dalam memahami dan menginternalisasi nilai menghargai keragaman suku dan budaya.

Temuan ini menegaskan bahwa penurunan pencapaian belajar karena kurangnya pembelajaran yang kurang variatif dapat diatasi melalui strategi pembelajaran kooperatif yang terstruktur dan berpusat pada peserta didik. Penerapan STAD memungkinkan terjadinya interaksi belajar yang lebih bermakna melalui diskusi kelompok, evaluasi individu, dan penghargaan kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Secara prospektif, temuan penelitian ini memberikan ruang bagi pengembangan lebih lanjut model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya pada materi lain dalam Pendidikan Pancasila, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik pembelajaran serupa. Di samping itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi penggabungan model STAD dengan media pembelajaran berbasis teknologi maupun pendekatan alternatif lainnya guna meningkatkan efektivitas pembelajaran secara lebih komprehensif. Dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran inovatif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar,



tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., & Widodo, W. (2025). Strategi pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. *Malewa Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(2), 161–171. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i02.253>
- Anggraeni, P. A., & Mulianingsih, F. (2026). Implementasi gamifikasi pembelajaran IPS melalui game berburu point di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 268–278. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9083>
- Anjani, V., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh media pembelajaran wordwall terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pelajaran IPAS kelas IV. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 380–390. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9357>
- Farida, A., & Hastuti, M. S. A. (2026). Transformasi pedagogi abad 21: Mewujudkan ekosistem pendidikan masa depan yang adaptif dan kontekstual. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 492–502. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10770>
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(9), 1359–1359. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>
- Hartiningsih, D. A., Reffiane, F., & Karsono, K. (2021). Penerapan model flipped classroom untuk meningkatkan hasil belajar tema 7 pada siswa kelas III SDN Tayuwetan 03. *JS (Jurnal Sekolah)*, 5(3), 59–59. <https://doi.org/10.24114/js.v5i3.26481>
- Huda, M. (2022). Analisis faktor kinerja guru untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–1. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2083>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Jalaluding, M., & Nisa, K. R. (2026). Profesionalisme guru sebagai pilar utama peningkatan mutu pendidikan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 298–306. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9509>
- Mufidah, N., & Kurniawan, A. F. (2022). Implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 51–64. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i1.6151>
- Murthada, M., & Sulubara, S. M. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) di SMP IT Muhammadiyah Takengon. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.659>
- Ni'maturrohmah, B., Chamdani, M., & Wahyono, W. (2025). Penerapan model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan media flashcard untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila tentang perilaku dan sikap



- menjaga lingkungan pada siswa kelas II SD Negeri 2 Bumirejo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.91057>
- Nur, R. R. S., Pulukadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui media pembelajaran roda berputar pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 300–311. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8908>
- Nurdiansyah, E., Sapriya, S., Darmawan, C., Abdulkarim, A., & Kurniawan, D. (2025). Living lab implementation in civic education to internalize national spirit and responsibility character. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 503–524. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8505>
- Nurwandari, N., & Hardini, A. T. A. (2023). Efektivitas model Think Pair Share dan Student Team Achievement Division terhadap karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas III Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 7(3), 614–623. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3744>
- Olii, F. P. (2026). Meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi melalui media powerpoint interaktif pada siswa kelas III SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 985–997. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9695>
- Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2024). Global diversity values in Indonesia: An elementary school high-grade Indonesian language textbook analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.338>
- Safitri, E. F., & Sudibyo, E. (2026). Penerapan model kooperatif TGT berbantuan media question card untuk meningkatkan hasil belajar kognitif murid SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 872–885. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9954>
- Sholikhah, D. A., Kurniawan, M. I., & Amrullah, M. (2025). Implementasi pembelajaran kooperatif STAD dalam membentuk karakter kerja sama siswa SD. *Teaching Learning and Development*, 3(1), 79–85. <https://doi.org/10.62672/telad.v3i1.58>
- Sofiyati, L. M., & Jasiah, J. (2026). Pemanfaatan media wayground sebagai alat evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X-11 di SMA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 734–745. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9679>
- Thohiroh, U., & Suryadi, Y. (2026). Pengaruh model cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS terhadap sikap kepedulian sosial peserta didik kelas VII SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 517–528. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9732>
- Tinus, A., Salam, D., & Suryadi, D. (2026). Penguatan demokrasi pendidikan melalui pembelajaran kolaboratif di SMA. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 503–511. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10768>
- Triani, R., & Ain, S. Q. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas II SDN 190 Pekanbaru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.431>



- Wulandari, A. T., Panggabean, S. A., Mubarak, F., & Antoni, H. (2025). Efektivitas pendidikan Pancasila bagi generasi Z dalam mencegah disintegrasi sosial di era digitalisasi. *Journal of Student Research*, 3(3), 16–26. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3585>
- Zalukhu, I. N., Lase, B. P., Lase, F., & Harefa, A. T. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10903–10915. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9326>